

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Buruh Petik Melati Gambir

1. Umur Buruh Petik Melati Gambir

Umur buruh petik melati gambir yang ada di Desa Karangcengis berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan dimana rata-rata pada usia produktif banyak masyarakat yang memilih pekerjaan sebagai buruh dan pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan yang mudah bagi usia tersebut. Umur buruh petik yang ada di Desa Karangcengis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Umur Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	29 – 40	5	9,61
2	41 – 53	26	50,01
3	54 – 66	21	40,40
Jumlah		52	100
Rata – rata (Tahun)		50	

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata - rata umur buruh petik melati gambir di Desa Karangcengis adalah 50 tahun, dengan umur termuda 29 tahun dan umur tertua 66 tahun. Umur buruh petik melati gambir di Desa Karangcengis merupakan umur produktif, dimana dalam umur produktif seseorang harus mulai bertanggung jawab untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarga. Sehingga seorang ibu rumah tangga melakukan pekerjaan lain disamping kegiatan rumah tangga, hal tersebut juga kegiatan yang membantu perekonomian keluarganya serta membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan bagi buruh petik melati gambir sangat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan, dimana dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi buruh petik melati gambir akan lebih mampu memilih suatu pekerjaan. Pekerjaan yang akan dipilih selain menjadi buruh petik melati gambir membutuhkan batas pendidikan yang ditempu. Namun sebaliknya, jika pendidikan buruh petik melati gambir rendah maka pada umumnya buruh petik melati gambir akan pasrah pada keadaan dan tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang lain. Tingkat pendidikan buruh petik melati gambir di Desa Karangcengis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	TTSD	25	48,10
2	SD	22	42,30
3	SMP	3	5,80
4	SMA	2	3,80
Jumlah		52	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan buruh petik melati gambir terbanyak adalah Tidak Tamat SD (TTSD), dengan jumlah 25 jiwa atau sebanyak 48,10 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan buruh petik melati gambir yang ada di Desa Karangcengis masih tergolong rendah, hal tersebut tidak lepas dari keadaan perekonomian dari suatu rumah tangga. Keadaan ekonomi yang masih kurang membuat suatu anggota rumah tangga harus berhenti atau tidak melanjutkan sekolah, biaya pendidikan yang tergolong cukup besar membuat suatu rumah tangga kesulitan untuk memenuhinya.

Pendidikan yang rendah juga disebabkan karena anak yang memang tidak memiliki keinginan untuk belajar dan memilih tidak ingin sekolah, akan tetapi anak langsung ingin terjun ke dunia kerja. Hal tersebut dianggap oleh sebagai anak yang tidak sekolah atau putus merasakan senang ketika sudah memperoleh penghasilan sendiri, selain itu anak yang berhenti sekolah juga disebabkan pola pikir anak tersebut yang sudah tidak ingin memberatkan kedua orang tuanya.

3. Pengalaman Buruh Petik Melati Gambir

Pengalaman buruh petik melati gambir dapat dilihat dari lamanya menjadi buruh petik. Berdasarkan pengalaman tersebut maka akan menentukan tingkat produksi banyaknya hasil petikan yang diperoleh buruh. Pengalaman buruh petik melati gambir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 14	4	7,70
2	15 – 28	17	32,70
3	29 – 42	31	59,61
Jumlah		52	100
Rata – rata (Tahun)		32	

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman menjadi buruh petik melati gambir adalah selama 32 tahun. Tingkat pengalaman paling tinggi antara 29 – 42 tahun, dengan jumlah sebanyak 31 jiwa atau dengan persentase sebesar 59,61%. Lamanya pengalaman buruh petik melati gambir tidak lepas dari latar belakang keluarga yang sudah dulu menjadi buruh petik dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga penduduk desa harus bekerja sebagai buruh mulai dari umur belasan.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh, karena dari jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat diketahui jumlah beban hidup buruh petik melati gambir. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud yaitu anggota keluarga yang tinggal serumah dengan buruh petik melati gambir. Jumlah anggota keluarga buruh petik melati gambir dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 11. Jumlah Anggota Keluarga di Desa Karangcengis Tahun 2019

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 3	36	69,20
2	4 – 6	16	30,80
Jumlah		52	100
Rata – rata (Tahun)		3	

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa buruh petik melati memiliki tanggungan keluarga antara 1 – 3 anggota keluarga yang paling banyak, dengan jumlah 36 jiwa atau dengan persentase sebesar 69,23% dan rata – rata jumlah anggota sebanyak 3 anggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban hidup buruh petik melati gambir dalam kategori sedang, bahkan di dalam suatu keluarga yang ada di Desa Karangcengis ada yang hanya hidup seorang diri dan menghidupin diri sendiri dengan menjadi buruh petik melati gambir.

Tanggungan keluarga yang sedikit tersebut juga disebabkan karena anak atau kerabat terdekat yang banyak memilih pergi untuk merantau di luar kota, mencari pendapatan yang lebih besar dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyebab lainnya yaitu banyak anak-anak dari buruh petik melati gambir yang sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri, sehingga memisahkan diri dan tinggal dengan keluarganya sendiri.

B. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Melati Gambir

Curahan waktu kerja yaitu waktu yang digunakan wanita dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Mayoritas masyarakat Desa Karangcengis memiliki mata pencaharian sebagai petani baik di *on farm* maupun *off farm*.

1. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Melati Gambir

Curahan waktu kerja buruh petik melati gambir adalah 37 jam/minggu yang didalamnya terdiri dari kegiatan menyiapkan peralatan seperti mempersiapkan wadah atau ember, topi atau caping, dan kain untuk menutupi dari panas. Selain menyiapkan peralatan buruh petik melati gambir juga melakukan kegiatan menyetorkan hasil petikan ke rumah tengkulak. Pada kegiatan menyetorkan buruh petik ada yang berjalan kaki maupaun menggunakan sepeda, akan tetapi rata-rata banyak yang berjalan kaki. Pada saat menyetorkan ke tengkulak jarang buruh petik yang akan mengantri dikarenakan pada tiap-tiap buruh akan memiliki waktu yang berbeda untuk menyelesaikan petikan, ketika sudah disetorkan kegiatan tersebut hanya menghabiskan 5 menit hingga 10 menit.

Curahan waktu kerja yang dihabiskan selama 37 jam/minggu dengan rata-rata waktu yang dihabiskan sehari yaitu 5,2 jam/hari termasuk dalam standar tinggi. Berdasarkan total curahan waktu kerja buruh petik melati gambir dapat dikatakan bahwa curahan waktu tersebut telah memenuhi standar Faqih (2011), yang menyatakan bahwa curahan waktu kerja dikatakan tinggi apabila lebih dari 35 jam/minggu dan curahan waktu kerja dikatakan rendah apabila kurang dari 35 jam/minggu.

Curahan waktu kerja selama 37 jam dihabiskan untuk memetik melati gambir dari jam 06.00-10.00, pemetikan melati gambir dilakukan pada jam-jam tertentu yaitu mulai dari pagi hingga jam 10 atau 11 lewat. Pemetikan dilakukan pagi karena kuncup melati gambir akan mekar pada siang hari sehingga kuncup tersebut tidak bisa digunakan lagi, jika tidak kuncup lagi maka tengkulak tidak akan mau membeli. Kondisi tersebut didasarkan pada permintaan pasar akan melati gambir yang masih kuncup, sehingga kualitasnya akan tetap bagus.

Pemetikan melati gambir yang dilakukan buruh petik dalam sehari mampu memproduksi sebanyak 1 kg sampai 2 kg melati gambir, dengan harga awal yang diterima sebesar Rp.18.000/kg. Upah yang akan diterima buruh setelah penimbangan melati gambir per kg nya sebesar Rp.10.000 dan untuk pemilik lahan akan menerima sebesar Rp.8.000 . Sedangkan untuk sistem pembayaran diberikan oleh tengkulak 15 hari sekali atau dalam 1 bulan 2 kali, hal tersebut dilakukan sesuai dengan permintaan pemilik lahan petikan melati gambir. Setelah penerimaan upah selama 15 hari sekali, pemilik lahan juga akan menerima uangnya di tempat tengkulak tersebut.

Curahan waktu kerja yang dilakukan buruh setelah kegiatan memetik melati gambir yaitu melakukan pekerjaan lain seperti menjadi buruh tani, pengrajin wig dan pedagang untuk beberapa orang buruh melati gambir. Curahan waktu untuk sebagian buruh petik melati gambir ada yang tidak memiliki pekerjaan lain, sehingga setelah pulang dari memetik melati gambir mereka hanya melakukan kegiatan rumah tangga atau hanya beristirahat.

Curahan waktu kerja buruh petik melati gambir yang ada di Desa Karangcengis termasuk tinggi sebesar 37 jam/minggu. Berdasarkan penelitian

Mausyaroh (2010) yang menyatakan curahan waktu kerja pemetik daun teh pada kategori tinggi, hal ini disebabkan curahan waktu kerja tidak memberikan pengaruh positif terhadap pemetik dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Pada umumnya waktu kerja yang lama dapat memberikan pendapatan yang besar kepada responden, begitu juga waktu kerja yang singkat.

2. Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Kegiatan Ekonomi

Curahan kerja dalam kegiatan ekonomi adalah jumlah jam kerja yang digunakan atau dikeluarkan untuk kegiatan mencari nafkah agar memperoleh penghasilan (upah). Curahan waktu wanita dalam kegiatan ekonomi bersumber dari curahan waktu kerja *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam menurut Sconess (1998) dimana dapat dilihat untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam/tahun atau 133 jam kerja/bulan atau 48 jam/minggu (1 HKO = 8 jam).

Tabel 12. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Buruh Wanita Pada Kegiatan Ekonomi Perminggu di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Kegiatan Ekonomi	Curahan Waktu Kerja (jam/minggu)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	Jambu	1,07	48,42
	Jeruk	1,14	51,58
	Jumlah	2,21	100
<i>Off Farm</i>	Buruh melati gambir	37	89,56
	Buruh tani	4,31	10,43
	Jumlah	41,31	100
<i>Non Farm</i>	Pengrajin wig	6,10	51,39
	Pedagang	5,77	48,60
	Jumlah	11,87	100
Total		55,39	

Hasil analisis menunjukkan bahwa total curahan waktu kerja di berbagai kegiatan ekonomi yang bersumber dari sektor *on farm* (jambu, jeruk), *off farm* (buruh petik melati gambir, buruh tani) dan *non farm* (pengrajin wig, pedagang)

lebih besar dari standar scoones yaitu sebesar 55,39 jam kerja/minggu. Berikut kegiatan ekonomi yang dilakukan pada tiga sektor :

a. *On Farm* (Jambu dan Jeruk)

Pada kegiatan ekonomi petani jambu buruh petik melati gambir hanya menghabiskan waktu 1,07 jam/minggu, dimana dalam kegiatan ini buruh tani hanya menghabiskan beberapa jam bahkan menit hanya untuk sekedar melihat pertanian jambu nya. Dalam seminggu buruh petik melati bahkan hanya melihat lahan pertanian nya sebanyak 3 kali hanya untuk sekedar melihat bagaimana keadaan lahan nya apakah ada hama atau penyakit yang menyerang jambu.

Pada kegiatan ekonomi petani jeruk buruh petik melati hanya menghabiskan waktu 1,14 jam/minggu, dimana dalam kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan petani jambu akan tetapi petani jambu lebih memperhatikan perawatan untuk jeruk. Waktu yang dikeluarkan buruh saat di lahan jeruk hanya selama 30 menit atau lebih, tergantung pada keadaan dilahan pertaniannya. Namun, rata-rata petani jeruk hanya sekedar melihat dan membersihkan beberapa gulma yang mengganggu tanamannya dengan sabit atau secara manual.

b. *Off Farm* (Buruh petik melati gambir dan Buruh tani)

Kegiatan ekonomi menjadi buruh petik melati gambir menghabiskan waktu selama 37 jam/minggu, dalam kegiatan ini dilakukan pagi hari selama 5 jam lebih. Persiapan yang dilakukan sebelum memetik melati gambir yaitu mempersiapkan peralatan seperti wadah atau tempat untuk meletakkan melati gambir dan mempersiapkan topi atau caping. Sistem upah yang diterima buruh petik melati gambir yaitu pembagian dimana dengan harga Rp.18.000/kg melati

gambir akan diterima pemilik Rp.8.000 dan buruh petik akan menerima Rp.10.000

Kegiatan ekonomi menjadi buruh tani menghabiskan waktu 4,31 jam/minggu, dalam kegiatan ini buruh petik melati akan bekerja menjadi buruh tani ketika sudah pulang dari memetik melati dan ketika ada panggilan dari pemilik lahan yang membutuhkan jasanya menjadi buruh tani. Sistem upah yang diterima buruh tani yaitu sebesar Rp.20.000 hingga Rp.25.000 /setengah harinya. Pada kegiatan ini buruh tani akan dipekerjakan sesuai pemilik lahan, apabila ada kegiatan membersihkan lahan, mencangkul, menyemprot, dan lain-lain.

c. *Non Farm* (Pengrajin Wig dan Pedagang)

Pada kegiatan sebagai pengrajin wig buruh petik akan mengerjakannya ketika telah pulang dari memetik melati gambir, kegiatan tersebut dilakukan rata-rata selama 6,10 jam/minggu. Dalam kegiatan ini pengrajin mampu menyelesaikan wig dalam satu hari sebanyak 2-3 wig, dalam kegiatan ini dibutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam membuat wig. Setelah wig jadi pengrajin akan menyetorkan keagen wig. Sedangkan untuk sistem upah di berikan berdasarkan kemauan si pengrajin, misalnya ada pengrajin yang belum mau mengambil upahnya karena ingin dikumpulkan dan sebagian ada yang langsung diambil upahnya setelah menyetorkan wig tersebut.

Pada kegiatan ekonomi sebagai pedagang yang mampu membuka warung merupakan orang yang memiliki modal untuk usahanya. Membuka warung dilakukan ketika pulang dari memetik melati gambir, waktu yang dikeluarkan pedagang rata-rata yaitu 5,77 jam/minggu. Pedagang yang membuka warung rata-rata menjual kebutuhan dapur seperti sayuran, bumbu-bumbu untuk

memasak, snack dan lain-lain. Pada kegiatan ekonomi ini terbilang lebih santai karena saat membuka warung, pedagang tersebut masih bisa mengerjakan pekerjaan yang lainnya seperti menyuci, menyapu, dan lain-lain kegiatan rumah tangga yang ada dirumah.

Curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi termasuk dalam standar yang tinggi sebesar 55,39 jam/minggu. Sesuai dengan standar Sconess (1998) yang menyatakan bahwa pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam/tahun atau 133 jam kerja/bulan atau 48 jam/minggu, sehingga curahan pada kegiatan ekonomi termasuk tinggi. Curahan waktu yang tinggi tersebut sesuai dengan standar Sconess yang artinya suatu rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis sudah bisa memberikan pencapaian penghidupan. Sesuai dengan penelitian Mausyaroh (2010) menyatakan bahwa curahan waktu kerja pemetik daun teh pada pekerjaan sampingan pada kategori rendah, dimana anggota rumah tangga ikut bekerja karena adanya kesadaran dari diri pribadi masing-masing untuk bekerja serta agar tidak menjadi beban bagi kedua orang tua. Curahan waktu kerja yang dilakukan oleh masing-masing anggota rumah tangga berbeda-beda.

C. Pendapatan Rumah Tangga Buruh Petik Melati Gambir

Pendapatan rumah tangga buruh petik melati gambir yaitu pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Berikut pendapatan rumah tangga buruh petik melati gambir :

1. Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir

Pendapatan buruh petik melati gambir merupakan pendapatan yang diperoleh dari buruh petik melati gambir itu sendiri dan pendapatan dari pekerjaan lain.

a. Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *off farm* menjadi buruh petik melati gambir yang ada di Desa Karangcengis selama sebulan produksi yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai
Produksi Melati Gambir (Kg)	59,63
Harga (Rp/Kg)	10.000
Pendapatan (Rp)	596.346

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh buruh petik melati gambir rata-rata Rp. 596.346 /bulan, dengan pendapatan yang terbilang kecil buruh tetap memilih pekerjaan menjadi pemetik melati gambir. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan alasan yang paling banyak dikeluhkan oleh buruh petik melati gambir. Pendidikan rata-rata pendidikan buruh petik melati gambir yang ada di Desa Karangcengis yaitu tamat SD, sedangkan untuk bisa atau memilih pekerjaan lain standar pendidikan sangat diperlukan. Ketika buruh petik melati gambir ingin memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik, namun kendala pendidikan yang rendah membuat buruh petik melati tidak bisa bekerja di buruh pabrik. Buruh pabrik yang ada di Desa Karangcengis memberikan standar

pendidikan tamatan SMP. Hal tersebut yang kemudian menjadikan alasan buruh petik melati tidak bisa memilih pekerjaan lain.

2) Tekanan Ekonomi

Pendapatan rumah tangga yang kadang tidak menentu serta pendapatan kepala keluarga dari menjadi buruh tani dan pekerjaan lain ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka dari itu buruh petik melati gambir memilih pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir guna membantu perekonomian keluarganya. Hal lain juga disebabkan karena menjadi buruh petik melati gambir tidak akan mengeluarkan modal, sehingga pekerjaan tersebut sangat mendukung buruh petik melati gambir.

3) Tidak ada pekerjaan lain

Buruh petik melati gambir rata-rata banyak yang tidak memiliki lahan pertaniannya sendiri, sehingga untuk memiliki pekerjaan dari Bertani milik sendiri tidak ada. Hal tersebut yang mendukung buruh petik melati gambir untuk tetap bekerja sebagai pemetik melati gambir.

4) Tidak Memerlukan Kemampuan Khusus

Pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir merupakan pekerjaan yang tidak akan memerlukan kemampuan khusus yang akan menyulitkan pekerjaanya sehingga hal tersebut yang membuat banyak buruh petik memilih dan lebih tertarik bekerja sebagai buruh petik melati gambir.

Berdasarkan penelitian Sinadia *et al* (2017) yang mengatakan perempuan bekerja sebagai buruh mempunyai alasan yaitu ingin membantu suami menstabilkan perekonomian dalam keluarga, tidak selesai sekolah, banyaknya anggota tanggungan dalam keluarga, ingin mengembangkan diri dan mengikuti

lingkungan kehidupan (mengikuti teman dan saudara). Pendapatan yang diperoleh perempuan dengan bekerja sebagai buruh sudah sangat membantu suami dalam rumah tangga setiap hari. Sehingga bila tanpa kontribusi dari perempuan, maka kebutuhan dalam keluarga belum dapat tercukupi.

b. Pendapatan *On Farm*

Pendapatan yang diperoleh buruh petik melati gambir tidak hanya bersumber dari sektor *off farm*, namun terdapat beberapa pendapatan yang bersumber dari sektor *on farm*. Pendapatan yang diperoleh buruh petik melati gambir di sektor *on farm* dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir Pada Kegiatan *On Farm* di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Usahatani Jambu	11.098
Usahatani Jeruk	170.069
Total Pendapatan	181.167

Berdasarkan Tabel 14 pendapatan yang diperoleh buruh petik melati gambir dari kegiatan *on farm* jambu dan jeruk sebesar Rp.170.069/bulan. Pendapatan yang diberikan buruh petik melati gambir melalui kegiatan ini cukup kecil memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari usahatani jambu sangat sedikit dikarenakan usahatani jambu hanya dikerjakan oleh 3 orang yang didalamnya termasuk kepala keluarga dan buruh petik melati gambir, sebaliknya untuk usahatani jeruk tidak jauh berbeda dengan usahatani jambu hanya beberapa petani yang mengusahakan. Sehingga pendapatan yang disumbangkan cukup sedikit, hal ini yang menyebabkan suatu keluarga membutuhkan pekerjaan lain guna menambah pendapatan rumah tangga.

c. Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan yang diberikan buruh petik melati gambir juga berasal dari sektor *non farm*, dimana pada kegiatan pengrajin wig dikerjakan oleh 5 buruh petik melati gambir dan untuk kegiatan pedagang hanya dilakukan oleh satu orang. Pendapatan buruh petik melati gambir pada kegiatan *non farm* dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir Pada Kegiatan *Non Farm* Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Pengrajin Wig	27.019
Pedagang	11.538
Uang Kiriman	74.038
Total Pendapatan	112.595

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diberikan buruh petik melati gambir terhadap rumah tangga sangat kecil, terutama pada pendapatan menjadi pedagang. Hal ini dikarenakan kegiatan menjadi pedagang hanya dikerjakan oleh satu orang buruh petik melati gambir, pekerjaan pedagang banyak dilakukan oleh kepala keluarga. Kemudian pendapatan dari pengrajin wig hanya 5 buruh petik melati gambir yang melakukannya, pekerjaan ini banyak dikerjakan anggota keluarga lain yaitu anak perempuan dari suatu keluarga. Sumbangan pendapatan dari uang kiriman termasuk besar yang diperoleh buruh petik wanita, uang kiriman diperoleh dari anggota keluarga lain yang memiliki penghasilan cukup sehingga bisa memberikan sebagian pendapatannya.

d. Total Pendapatan Buruh Petik

Pendapatan total yang diperoleh buruh bersumber dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Total pendapatan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Tahun 2019

Kegiatan	Pendapatan (Rp)
<i>On Farm</i>	181.167
<i>Off Farm</i>	596.346
<i>Non Farm</i>	112.595
Total	890.108

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa total pendapatan buruh dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* memberikan tambahan pendapatan cukup besar terhadap pendapatan rumah tangganya yaitu Rp. 816.070/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa peran buruh sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga.

2. Pendapatan *Off Farm* Non Buruh Petik Melati Gambir

Pendapatan yang diperoleh selain dari buruh petik melati gambir yang berasal dari sektor *off farm* yaitu buruh tani, dimana buruh tani merupakan pekerjaan yang dilakukan dilahan pertanian milik orang lain. Buruh tani di Desa Karangcengis sebanyak 24 orang anggota rumah tangga bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan rata-rata yang diperoleh buruh tani sebesar Rp. 283.942/bulan. Pada pekerjaan menjadi buruh tani yang dilakukan buruh tani ketika pemilik lahan memperkejakannya bisa untuk membersihkan lahan pertanian, melakukan perawatan, pemanenan, dan berbagai hal yang diperintahkan pemilik lahan terhadap buruh tani.

Pekerjaan buruh tani biasanya dikerjakan setengah hari sekitar 4 jam dan dapat dilanjutkan kembali hingga sore, sedangkan untuk sistem pemberian upah diberikan ketika setengah hari kerja buruh tani. Upah yang diberikan berkisaran

antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000/setengah hari, pekerjaan ini rata-rata ditekuni oleh kepala keluarga suatu rumah tangga.

Pendapatan dari buruh tani yang diperoleh anggota keluarga termasuk pendapatan yang cukup rendah, sesuai dengan penelitian Wardani (2017) yang mengatakan pendapatan yang berasal dari *off farm* ini cukup rendah dengan rata-rata Rp.107.895, sebab pekerjaan sebagai buruh tidak banyak dilakukan karna penduduk setempat masih menggunakan sistem kerjasama sosial (gotong royong) yang tidak diberi upah dan tidak termasuk dalam analisis ekonomi sehingga peluang untuk bekerja pada sektor ini sangat kecil. Pendorong seseorang masih untuk bekerja pada sektor ini yaitu salah satunya kebutuhan dan peluang, hasil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan peluang untuk mengoptimalkan penggunaan waktu luang.

3. Pendapatan *On Farm*

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang bersumber dari usahatani jambu dan jeruk milik sendiri diluar milik orang lain yang diusahakan oleh anggota keluarga baik itu bapak, ibu maupun anak. Biaya eksplisit usahatani jambu dan jeruk adalah pengeluaran yang habis digunakan untuk proses produksi. Biaya eksplisit, penerimaan, dan pendapatan usahatani jambu dan jeruk dapat dilihat pada Tabel 17 dan 18.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Eksplisit, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jambu di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp/bulan)
Jambu	
Produksi (Kg)	7,4
Harga (Rp/Kg)	10.000
Penerimaan	74.000
Biaya Sarana Produksi	7.212
Bibit	3.173
Urea	3.125
Pestisida Cair	13.510
Total Biaya Sarana Produksi	27.020
Penyusutan Alat	
Cangkul	5.500
Sabit	12.400
Semprot	5.769
Total Biaya Penyusutan	23.669
BBM	1.154
Total Biaya Lain-lain	1.154
Total Biaya Eksplisit Jambu	51.843
Pendapatan Petani Jambu	22.157

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa dengan produksi rata-rata sebanyak 7 kg dan dengan harga rata-rata Rp. 10.000/kg maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.74.000 /bulan dan akan dikurangi dengan biaya *eksplisit* yang terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, dan biaya lain-lain sebesar Rp.51.843/bulan. Penapatan yang akan diterima setelah mengurangi penerimaan dan biaya *eksplisit* memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.22.157/bulan.

Pada kegiatan *on farm* petani jambu hanya beberapa anggota keluarga buruh petik melati yang memiliki usahatani jambu yaitu sebanyak 3 orang dari jumlah 52 responden. Hal tersebut disebabkan banyak keluarga dari buruh petik melati gambir yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, oleh karena itu banyak keluarga buruh petik melati gambir yang bekerja di sektor *off farm* (buruh tani) dan kegiatan *non farm*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dilihat bahwa pendapatan yang diberikan rendah, sehingga banyak petani di Desa Karangcengis yang tidak hanya bergantung pada sektor *on farm* petani jambu. Sesuai dengan penelitian Hardono & Saliem (2000) yang mengatakan sektor pertanian tidak lagi dapat diandalkan untuk memberikan jaminan kecukupan pendapatan rumah tangga, sehingga banyak petani yang bekerja diluar sektor pertanian yang menyebabkan pendapatan diluar sektor pertanian lebih tinggi disbanding dari hasil usahataniya sendiri dan bukan menjadikan *on farm* (usahatani) sebagai sumber pendapatan utama sehingga hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya.

Tabel 18. Biaya Eksplisit, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jeruk di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Jeruk	
Produksi (Kg)	51,92
Harga (Rp/kg)	8.500
Penerimaan	441.320
Biaya Sarana Produksi	
Bibit	31.846
Urea	27.231
Pestisida Cair	13.462
Total Biaya Sarana Produksi	72.539
Penyusutan Alat	
Cangkul	5.500
Sabit	12.400
Semprot	5.800
Total Biaya Penyusutan Alat	23.700
BBM	5.000
Total Biaya Lain-lain	5.000
Total Biaya Eksplisit Jeruk	101.292
Pendapatan Petani Jeruk	340.028

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh dari produksi rata-rata sebesar 51,92 kg/bulan dan memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.441.320/bulan. Kemudian untuk biaya *eksplisit* yang dikeluarkan oleh petani jeruk selama sebulan yaitu sebesar Rp.101.292/bulan. Biaya *eksplisit* yang

dikeluarkan petani paling banyak yaitu pada biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya bibit, urea dan pestisida cair yaitu sebesar Rp.72.539/bulan. Sesuai dengan perhitungan maka ketika penerimaan yang diperoleh petani jeruk selama sebulan akan dikurangi dengan biaya *eksplisit* maka memperoleh pendapatan yang diterima petani jeruk selama sebulan yaitu sebesar Rp. 340.028/bulan.

Pada Kegiatan di sektor *on farm* petani jeruk dari keluarga buruh petik melati gambir di Desa Karangcengis terdapat 6 orang yang memiliki usahatani jeruk dari 52 responden yang ada. Penyebab sedikitnya petani jeruk sama halnya dengan petani jambu, hanya sedikit petani yang memiliki lahan pertanian sehingga menyebabkan suatu keluarga banyak bekerja disektor *off farm* dan *non farm*. Pendapatan yang diperoleh dari petani jeruk merupakan pendapatan yang tidak bisa menjadi pendapatan utama atau pokok suatu rumah tangga, sehingga mau tidak mau suatu keluarga harus memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan pendapatan.

Pendapatan dari sektor *on farm* memberikan sumbangan yang sedikit terhadap pendapatan rumah tangga, sesuai dengan penelitian Mausyaroh (2010) yang mengatakan pekerjaan sampingan memberikan sumbangan sedikit bagi rumah tangga, kondisi ini menyebabkan responden lebih menfokuskan perhatian dan waktu pada kegiatan memetik daunt eh daripada melakukan pekerjaan sampingan lainnya. Hal ini yang membuat pendapatan sampingan yang dilakukan oleh pemetik masuk dalam kategori rendah

4. Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* suatu keluarga berasal dari hasil bekerja diluar sektor pertanian. Pendapatan *non farm* yang diperoleh bersumber dari beberapa

pekerjaan yaitu sebagai pengrajin wig, pengrajin kayu, pedagang, kuli bangunan, penambang batu pasir, buruh ternak, buruh pabrik, karyawan dan uang kiriman. Rata-rata pendapatan *non farm* di Desa Karangcengis dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Pendapatan Non Farm di Desa Karangcengis Tahun 2019

Pekerjaan	Orang	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pengrajin Wig	14	296.250	27,21
Pegrajin Kayu	1	28.846	2,65
Pedagang	3	180.385	16,57
Kuli Bangunan	4	45.577	4,19
Penambang Batu Pasir	2	22.115	2,03
Buruh Ternak	8	201.923	18,55
Buruh Pabrik	8	211.538	19,43
Karyawan Toko	3	27.85	2,56
Uang Kiriman	9	74.038	6,80
Jumlah	52	1.088.558	100

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa pada pendapatan *non farm* terdapat beberapa kegiatan yang memberikan pendapatan cukup besar dibandingkan dengan pendapatan *non farm* yang lainnya yaitu pengrajin wig, buruh ternak, buruh pabrik, dan pedagang. Berikut pekerjaan yang memberikan pendapatan cukup besar yaitu :

a. Pengrajin Wig

Pada kegiatan *non farm* pengrajin wig memberikan pendapatan yang paling tinggi dengan persentase sekitar 27,21% dan memberikan pendapatan sebesar Rp.296.250/bulan. Pada kegiatan ini banyak dilakukan oleh anak perempuan suatu rumah tangga yang telah selesai sekolah SMP maupun SMA/SMK, selain itu pekerjaan ini banyak dilakukan oleh perempuan dikarenakan pada pekerjaan ini membutuhkan kesabaran dan keterampilan dalam membuat wig.

b. Buruh Pabrik

Pekerjaan sebagai buruh pabrik termasuk pekerjaan yang memberikan persentase yang sedang yaitu 19,43%, pekerjaan ini dilakukan dari jam 9 pagi sampai jam 3 sore dengan 2 kali istirahat pada jam sholat. Buruh pabrik tersebut terdiri dari pabrik wig, pabrik mie, dan pabrik pembuatan triplek. Upah yang diterima buruh pabrik rata-rata sebesar Rp.211.538/bulan, akan tetapi apabila buruh ada yang mengikuti jam tambahan maka akan memperoleh upah lembur. Pekerjaan ini rata-rata dikerjakan oleh anak dari suatu anggota rumah tangga baik itu perempuan maupun laki-laki.

c. Buruh Ternak

Pada sektor *non farm* sebagai buruh ternak telah memberikan persentase cukup tinggi dibandingkan kegiatan *non farm* yang lainnya, yaitu sebesar 18,55 %. Hal tersebut terjadi dikarenakan upah yang diterima buruh cukup besar untuk perbulannya. Rata-rata pemilik ternak memberikan upah sebesar Rp.201.923/bulan, buruh ternak yang dikerjakan yaitu ternak ayam potong dan ternak ayam telur dimana buruh bekerja sebagai pengecek, pembersih kandang dan pemberi makan ternak.

d. Pedagang

Pekerjaan menjadi pedagang memberikan persentase yang cukup yaitu 16,57% dan memberikan pendapatan rata-rata untuk rumah tangga sebesar Rp.180.385/bulan. Masyarakat yang menjadi pedagang disini termasuk masyarakat yang memiliki modal cukup untuk berdagang, pedagang pada kegiatan ini bisa berupa pedagang diwarung yang menjual sembako maupun kebutuhan dapur yang lain, pedagang makanan yang berjualan keliling, dan pedagang yang

berjualan perkakas dapur keliling. Pada pekerjaan ini dilakukan kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

Pendapatan yang memberikan sumbangan cukup besar yang telah disebutkan seperti pengrajin wig, buruh ternak, buruh pabrik dan pedagang. Pendapatan selain dari pekerjaan tersebut terdapat beberapa pekerjaan lain yang tidak memberikan sumbangan yang besar yaitu pengrajin kayu yang hanya memberikan Rp. 28.846, kuli bangunan yang hanya memberikan Rp.45.577, penambang batu pasir yang hanya memberikan Rp.22.115, karyawan toko yang hanya memberikan Rp. 27.850 dan uang kiriman yang hanya didapat Rp.74.038. Beberapa pekerjaan tersebut juga tetap dikerjakan oleh keluarga buruh petik melati gambir sebagai salah satu sumber pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga suatu keluarga.

Pendapatan yang diberikan dari sektor *non farm* telah menyumbangkan pendapatan yang cukup besar, sesuai dengan penelitian Wardani (2017) menyatakan bahwa pekerjaan *non farm* dengan kontribusi tertinggi berasal dari berdagang yaitu sebesar 49,29%, sebab selain Bertani anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk juga berdagang yang mayoritas menjadi pedagang bakmi sehingga kontribusi berasal dari hasil berdagang. Sumber pendapatan utama bagi sebagian rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk. Meski tidak semua rumah tangga bekerja pada sektor *non farm* namun terdapat rumah tangga yang tidak hanya kepala keluarganya saja namun anggota keluarganya juga ikut bekerja pada sektor ini sehingga pendapatan yang didapat rumah tangga tersebut semakin tinggi.

5. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan secara keseluruhan dari kegiatan *on farm*, *off farm* maupaun *non farm* dimana yang bekerja termasuk semua anggota keluarga mulai dari kepala keluarga, ibu maupun anak yang tidak sekolah lagi atau tidak melanjutkan. Berikut dapat dilihat pada tabel 20 total pendapatan rumah tangga di Desa Karangcengis.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Kegiatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	Jambu	22.157	6,11
	Jeruk	340.028	93,88
	Jumlah	362.185	
<i>Off Farm</i>	Buruh petik melati gambir	596.346	55,10
	Buruh tani	283.942	26,23
	Buruh Ternak	201.923	18,65
	Jumlah	1.082.211	
<i>Non Farm</i>	Pengrajin wig	296.250	33,41
	Pengrajin kayu	28.846	3,25
	Pedagang	180.385	20,34
	Kuli bangunan	45.577	5,14
	Penambang batu pasir	22.115	2,49
	Buruh pabrik	211.538	23,85
	Karyawan toko	27,885	3,14
	Uang kiriman	74,038	8,35
	Jumlah	886.635	
Total Pendapatan		2.331.031	

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga di Desa Karangcengis untuk per bulannya yang didapat dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* yaitu sebesar Rp. 2.331.031/bulan. Pendapatan paling besar untuk rumah tangga diperoleh dari sektor *off farm* yaitu sebesar Rp1.082.211/bulan, hal tersebut disebabkan upah yang diterima anggota rumah tangga cukup besar. Pada mata pencaharian di sektor *non farm* banyak dipilih karena banyak rumah tangga yang tidak memiliki pertanian sendiri sehingga

membuat mereka lebih memilih bekerja di sektor *off farm* dan *non farm*, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor *off farm* dan *non farm* lebih memberikan sumbangan yang nyata jumlahnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga.

Tabel 21. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga di Desa Karangcengis Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	362.185	15,53
<i>Off Farm</i>	1.082.211	46,42
<i>Non Farm</i>	886.635	38,03
Total Pendapatan	2.331.031	100

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa sumber pendapatan yang memberikan persentase paling besar yaitu pada sumber *off farm* sebesar 46,42 %. Pada pendapatan *off farm* tidak hanya bersumber dari pendapatan kepala keluarga melainkan berasal dari anggota keluarga lain seperti anak-anaknya, sehingga sangat membantu memberikan sumbangan untuk pendapatan rumah tangganya.

Berdasarkan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* dapat dikatakan termasuk pada pendapatan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari tiga sektor tersebut sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup suatu rumah tangga. Apabila dikaitkan dengan UMK yang ada di Desa Karangcengis maka suatu keluarga sudah dikatakan sejahtera, karena pendapatan total rumah tangga lebih besaar dari UMK Rp.1.788.500/bulan.

Tabel 22. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Kontribusi Tahun 2019

Kegiatan	Buruh Petik Wanita	Kepala Keluarga	Anggota Keluarga
Jambu	11.098	11.058	-
Jeruk	170.069	169.960	-
Buruh Petik Melati Gambir	596.346	-	-
Buruh Tani	-	237.788	46.154
Buruh Ternak	-	129.808	72.115
Pengrajin Wig	27.019	-	269.231
Pengrajin Kayu	-	28.846	-
Pedagang	11.538	90.961	77.884
Kuli Bangunan	-	45.577	-
Penambang Batu Pasir	-	22.115	-
Buruh Pabrik	-	46.076	165.462
Karyawan Toko	-	-	27.888
Uang Kiriman	74.038	-	-
Jumlah (Rp)	890.108	782.189	658.734
Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)			2.331.031

Dilihat pada Tabel 22 bahwa pendapatan paling besar berasal dari pendapatan buruh petik wanita. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran buruh petik wanita sangat membantu dan berperan penting dalam perekonomian suatu rumah tangga. Sedangkan pendapatan kepala keluarga dan anggota lain masih dibawah dari pendapatan buruh petik wanita. Sehingga kontribusi pendapatan buruh petik wanita sangat memiliki peran nyata dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

6. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan adalah sumbangan suatu pendapatan buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangganya terutama yang ada di Desa Karangcengis, dimana pendapatan rumah tangga diperoleh dari semua anggota keluarga yang telah bekerja seperti kepala keluarga, ibu maupun anak yang sudah tidak sekolah atau tidak melanjutkan sekolah. Terdapat dua kontribusi pendapatan

buruh petik melati dan kontribusi pendapatan buruh petik dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

a. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir

Kontribusi yang diberikan dapat dilihat dengan menggunakan rumus seberapa besar kontribusi yang diberikan buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangganya :

$$P = \frac{Ix}{Iy} \times 100\%$$

$$P = \frac{596.346}{2.331.031} \times 100\%$$

$$= 26 \%$$

Kontribusi pendapatan buruh petik melati gambir terhadap total pendapatan rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis yaitu sebesar 26 % maka sesuai dengan standar Artini (2009) termasuk kontribusi sedang.

Kontribusi pendapatan buruh petik melati gambir dalam kategori sedang atau bisa dikatakan cukup baik yaitu berada pada 26 %, sehingga dapat diartikan pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir merupakan pekerjaan yang cukup berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu :

- a. Adanya perkebunan melati gambir mendukung buruh untuk mengambil pekerjaan tersebut sehingga ibu rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis lebih memilih bekerja sebagai buruh petik melati gambir.
- b. Tingkat pendidikan buruh yang rendah sehingga seorang ibu rumah tangga tidak dapat memilih pekerjaan lain selain buruh petik melati gambir,

- c. Serta faktor buruh yang tidak ingin untuk mengeluarkan modal yang besar dalam bekerja sehingga memilih menjadi buruh petik melati yang tidak mengeluarkan modal yang besar.

Kontribusi yang diberikan buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangganya sudah termasuk sumbangan nyata untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga, serta membantu kepala keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir termasuk pekerjaan yang penting dan bisa membantu sebagian kebutuhan rumah tangga suatu keluarga di Desa Karangcengis.

- b. Kontribusi Pendapatan Total Buruh Petik Wanita

Kontribusi yang diberikan buruh bersumber dari tiga sektor pendapatan yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Kontribusi dapat dilihat dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$P = \frac{Ix}{Iy} \times 100\%$$

$$P = \frac{891.108}{2.331.031} \times 100\%$$

$$= 38 \%$$

Kontribusi pendapatan total buruh petik dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* memberikan kontribusi sebesar 38% sesuai dengan standar Artini (2009), maka kontribusi yang diberikan masuk dalam kategori sedang yang artinya peran seorang wanita buruh petik sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Sehingga suatu rumah tangga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga.

Tabel 23. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Wanita, Kepala Keluarga dan Anggota Lain Terhadap Rumah Tangga

Uraian	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)	Standar
Buruh Petik Wanita	890.108	38	Sedang
Kepala Keluarga	782.189	33	Sedang
Anggota Lain	658.734	28	Sedang
Total Pendapatan (Rp)	2.331.031		

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan seluruh anggota keluarga memiliki kontribusi yang sedang, akan tetapi kontribusi yang diberikan buruh petik wanita memiliki proporsi yang lebih tinggi sebesar 38%. Kontribusi yang dari anggota lain berasal dari anak, cucu dan kerabat dekat. Besarnya kontribusi yang diberikan buruh petik wanita sangat mempengaruhi pendapatan suatu rumah tangga, sehingga peran yang diberikan buruh petik wanita sangat berpengaruh.

Berdasarkan kategori kontribusi pendapatan buruh petik melati gambar terhadap pendapatan total rumah tangga termasuk kategori sedang atau cukup baik. Sesuai dengan penelitian Sinadia (2017) yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga baik, yang dimaksud dengan baik adalah dengan bekerja sebagai buruh sudah sangat membantu suami dalam memenuhi dan mencukupkan kebutuhan dalam rumah tangga setiap harinya. Sehingga bila tanpa kontribusi dari perempuan, maka kebutuhan dalam keluarga belum dapat tercukupi.